

**KETERLIBATAN GENERASI MUDA
DALAM MELESTARIKAN NILAI DAN PRAKTIK TRADISI
BUKA LUWUR DI KUDUS:
STUDI ETNOGRAFI**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh :

**Rika Tri Amalia
NIM: 202220290211014**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Maret 2024

**KETERLIBATAN GENERASI MUDA
DALAM MELESTARIKAN NILAI DAN PRAKTIK
TRADISI BUKA LUWUR DI KUDUS:
STUDI ETNOGRAFI**

Diajukan oleh :

RIKA TRI AMALIA
202220290211014

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/ 19 Maret 2024

Pembimbing Utama



Dr. Saiful Amien, M.Pd.

Direktur Madya
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Khassanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Sunarto, M.Ag.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Abdul Haris, M.A.

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

RIKA TRI AMALIA

202220290211014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/19 Maret 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Saiful Amien, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Ag.**

Penguji I : **Assc. Prof. Dr. Romelah**

Penguji II : **Dr. Dina Mardiana**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **RIKA TRI AMALIA**
NIM : **202220290211014**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI DAN PRAKTIK TRADISI BUKA LUWUR DI KUDUS: STUDI ETNOGRAFI** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Maret 2024
Yang menyatakan,



RIKA TRI AMALIA

KATA PENGANTAR


Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Keterlibatan Generasi Muda dalam Melestarikan Nilai dan Praktik Tradisi Buka Luwur di Kudus”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu penulisan tesis ini merupakan sebuah hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh saat perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Keterlibatan tidak serta merta berupa bantuan dalam penelitian, terkadang sebuah doa menjadi sebuah senjata utama dalam proses penyusunan tesis ini. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa materi maupun non materi selama proses penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Ahsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UMM beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.A. dan Dr. Romelah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Dr. Saiful Amien, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Sunarto, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang banyak sekali memberikan arahan, motivasi, masukan yang tiada hentinya sehingga proses penyusunan tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Pengurus Yayasan Masjid, Menara, Dan Makam Sunan Kudus yang telah menerima dan memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Yusuf Anwari dan Ibu Masri'ah yang paling berjasa dalam hidup saya, terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, cinta, nasihat, doa baik yang tidak pernah berhenti, dan terus memberikan semangat untuk pantang menyerah.
7. Saudara kandung saya yang terus memberi dukungan supaya penulisan tesis ini terselesaikan
8. Teman-teman yang telah mendoakan memberikan dukungan dan semangat selama proses penyelesaian tesis ini.

Malang, 13 Maret 2024


Rika Tri Amalia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
TINJAUAN PUSTAKA	4
Penelitian terdahulu.....	4
Landasan Teoritik	7
Identitas Budaya.....	7
Pelestarian Budaya.....	8
Nilai-nilai Keislaman.....	10
Keterlibatan Generasi Muda.....	13
METODE PENELITIAN	16
Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
Lokasi Penelitian	16
Subjek Penelitian.....	17
Jenis dan Sumber Data	18
Teknik Pengumpulan Data	18
Uji Keabsahan Data	20
Teknik Analisis Data	21
HASIL	22
Keterlibatan dalam Kepanitiaan Upacara Buka Luwur.....	24
Faktor Pendorong Keterlibatan Generasi Muda dalam Upacara Buka Luwur	27
Efek Positif Buka Luwur	28
Praktik Nilai-nilai Islami dalam Buka Luwur	31
PEMBAHASAN	32
SIMPULAN	40
REFERENSI.....	41
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data, Subjek/Objek, dan Jenis Data	20
Tabel 2 Praktik Nilai-nilai Islami dari Buka Luwur.....	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kajian Buka Luwur & Research Gapnya	7
Gambar 2 Foto Satelit Sekitar Kawasan Masjid "Al Aqsho"	17
Gambar 3 Triangulasi Data	21
Gambar 4 Langkah Analisis Data Etnografi	21
Gambar 5 Acara Halaqah Internasional	22
Gambar 6 Acara Santunan Anak Yatim.....	23
Gambar 7 Acara Bahtsul Masail	24
Gambar 8 Anak-Anak Ditugaskan Menjaga Peti Shadaqah	25



ABSTRAK

Amalia, Rika Tri. NIM 202220290211014. Tesis. “Keterlibatan Generasi Muda dalam Melestarikan Nilai dan Praktik Tradisi Buka Luwur di Kudus: Studi Etnografis”. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pascasarjana - Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (I) Dr. Saiful Amien (II) Dr. Sunarto.

Kata Kunci: Keterlibatan, Generasi Muda, Buka Luwur, Studi Etnografis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Untuk itu, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografis. Lokasi penelitian ini berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus – Jawa tengah. Informan dipilih secara purposif (bertujuan) sesuai kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan langkah-langkah yang diadaptasi dari model Spradley.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dilakukan melalui beberapa cara, yaitu berpartisipasi aktif sebagai panitia, perewang, dan partisipan. *Kedua*, faktor yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini, di antaranya adalah (1) Perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi Buka Luwur; (2) Upaya menta’dzimi Sunan Kudus dan *ngalap berkah* (mengais keberkahan) karenanya, dan (3) Kemanfaatan diri seperti perbaikan karakter, peningkatan pemahaman agama, dan peningkatan kesadaran atas nilai-nilai keagamaan. Dan *ketiga*, nilai-nilai islami yang dirasakan dan dipraktikkan oleh generasi muda dalam keterlibatannya di tradisi Buka Luwur meliputi: (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kesabaran, (3) Nilai kasih sayang, dan (4) Nilai toleransi.

ABSTRACT

Amalia, Rika Tri. NIM 202220290211014. Thesis. "Involvement of the Young Generation in Preserving the Values and Practices of the Buka Luwur Tradition in Kudus: An Ethnographic Study." Magister of Islamic Education Program, Postgraduate Directorate, University of Muhammadiyah Malang. Supervisors: (I) Dr. Saiful Amien, (II) Dr. Sunarto.

Keywords: Involvement, Young Generation, Buka Luwur, Ethnographic Study

This research aimed to describe the younger generation's involvement in preserving the values and practices of the Buku Luwur Sunan Kudus tradition. For this reason, the study used a qualitative approach with an ethnographic study. The research was located in Kauman Village, Kota District, Kudus Regency - Central Java. Informants were selected purposefully according to predetermined criteria. Meanwhile, data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using steps adapted from the Spradley model.

The research showed that first, the younger generation's involvement in preserving the values and practices of the Buka Luwur Sunan Kudus tradition is carried out in several ways, namely active participation as committee members, organizers, and participants. Second, factors that encourage the involvement of the younger generation in this tradition include (1) a sense of belonging to the Buka Luwur tradition, (2) Efforts to glorify Sunan Kudus and ngalap berkah (earning blessings) because of it, and (3) Personal benefits such as improving character, increasing understanding of religion, and increasing awareness of religious values. Third, the Islamic values felt and practiced by the younger generation in their involvement in the Buka Luwur tradition include (1) The value of honesty, (2) The value of patience, (3) The value of compassion, and (4) The value of tolerance.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aset terpenting suatu negara. Ini berlaku juga bagi Indonesia yang memiliki banyak kultur yang berbeda. Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi, dimana sebagian besar masyarakat mempertahankannya karena warisan dari para pendahulu mereka. Di antara tradisi masyarakat yang masih dilestarikan sampai hari ini adalah perayaan Buka Luwur Sunan Kudus (Maftuchah & Fauji, 2020).

Adanya tradisi ini konon dinisbahkan kepada perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan dakwah agama Islam di Kudus dan sekitarnya. Penamaan "Buka Luwur" berasal dari bahasa Jawa: "buka", yang berarti "membuka", dan "luwur", yang berarti selembar kain halus penutup makam. Penamaan ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman bahwa tradisi ini untuk memperingati haul Sunan Kudus, karena hingga saat ini belum ditemukan sejarah yang menjelaskan kapan Sunan Kudus wafat (Maftuchah & Fauji, 2020).

Selain itu, upacara mengganti kain penutup makam di dalam perayaan ini juga menunjukkan penghormatan tersendiri kepada Sunan Kudus yang mendakwahkan Islam secara damai dan toleran. Di antaranya dengan metode akulturasi, di mana prinsip-prinsip Islam diinternalisasikan ke dalam budaya lokal sehingga masyarakat mudah menerimanya (Maftuchah & Fauji, 2020).

Sunan Kudus melarang menyembelih sapi karena orang Hindu menghormati binatang tersebut. Demikian pula dengan bangunan Menara Kudus yang mirip dengan candi juga merupakan salah satu penghargaan Sunan Kudus kepada masyarakat yang pada saat itu banyak memeluk agama Hindu Budha (Ismaya *et al.*, 2017). Di antara tuntunan dari Sunan Kudus yang populer adalah GUSJIGANG, yang berarti baGUS, ngaJI, dan berdaGANG, yang harus dijaga sebagai ruh untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi (Ismaya *et al.*, 2017).

Peralatan yang digunakan dalam tradisi Buka Luwur berasal dari sumbangan masyarakat, termasuk beras, hewan, kain mori, dan tenaga untuk memasak dan membungkus nasi. Semua sumbangan ini dikembalikan ke masyarakat, karena ada larangan turun temurun yang dipatuhi bahwa Buka Luwur

tidak boleh meminta sumbangan material kepada masyarakat dalam bentuk apa pun (Rosyid, 2019).

Inti dari tradisi Buka Luwur Sunan Kudus adalah mengganti luwur yang menyelubungi makam Sunan Kudus. Tradisi ini diikuti dengan sejumlah upacara yang diakhiri dengan rangkaian haul. Pada hari raya 10 Muharram, pemasangan luwur baru dilakukan bersamaan dengan pembagian nasi jangkrik. Nasi jangkrik, yang terbuat dari lauk daging dan dibungkus dengan daun jati, dianggap dapat membawa berkah oleh masyarakat sehingga muncul istilah "*ngalap berkah*" yang diidentikkan dengannya. Ini juga menjadikan nasi jangkrik sebagai simbol visual dari tradisi Buka Luwur, di mana masyarakat selalu menantikan pembagian nasi jangkrik dari tahun ke tahun. Pembagian Nasi Jangkrik inilah puncak dari acara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Arifin *et al.*, 2021; Fuadi, 2013).

Dalam rangkaian acara buka luwur juga terdapat kegiatan *Munadharah Masa'il Diniyyah*, sebuah forum belajar untuk memperdalam ilmu agama, terutama Ilmu Fiqih, yang membahas masalah-masalah kekinian. Forum ini banyak dihadiri para alim dan kyai, di mana para santri bisa banyak menimbah ilmu agama di kesempatan ini. Selain itu, khataman al-Quran dan santunan anak yatim juga dilakukan sebagai praktik langsung nilai-nilai kedermawanan dalam Islam (Rosyid, 2019).

Buka Luwur Sunan Kudus merupakan simbol nilai-nilai luhur dan pelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai ini termasuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama, menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling tolong menolong, membiasakan sedekah, menumbuhkan perilaku mulia dan mencegah perbuatan buruk, serta mengingatkan orang untuk berbuat baik demi kebaikannya di masa depan (Ismaya *et al.*, 2017).

Nilai moral yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur tersebut sudah selayaknya terus diturunkan kepada generasi berikutnya, yakni generasi muda karena merekalah harapan dan calon pemimpin masa depan. Masyarakat akan kuat jika generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat membara untuk memajukan budayanya berdasarkan iman dan budi luhur. Jika tidak ada keterlibatan dari generasi muda, pelestarian budaya dan nilai-nilai

kearifan lokal akan gagal bertahan dan tidak dapat diwariskan secara turun temurun (Swari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, generasi muda harus menjadi pelaku utama dalam melanggengkan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam pelestarian budaya, termasuk di acara Buka Luwur.

Dengan berpartisipasi aktif dalam pelestarian tradisi Buka Luwur, generasi muda di Kudus memiliki kesempatan untuk mempelajari warisan budayanya, mengembangkan rasa kebersamaan, dan berkontribusi dalam pengembangannya. Dengan begitu, mereka diberi kesempatan untuk ikut menjaga tradisi Buka Luwur agar tetap hidup serta memastikan bahwa nilai dan praktik tradisi tersebut terus diturunkan dari generasi ke generasi (Fania *et al.*, 2023; Rosyid, 2019).

Observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus selama ini dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan ide/konsep perayaan yang lebih kekinian, menjadi perewang dalam menyiapkan dan membagikan sego berkat kepada warga, mendekorasi panggung, serta menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan (preresearch, 08/08/2023).

Sebagian besar studi yang mengangkat topik tradisi Buka Luwur lebih banyak menjadikan nilai sebagai fokus investigasinya. Seperti kandungan nilai budaya dalam Buka Luwur (Mundakir & Hidayat, 2020), nilai keberkahan dalam tradisi Buka Luwur (Aldyan *et al.*, 2019), nilai teladan perjuangan hidup bermasyarakat dalam pelaksanaan upacara Buka Luwur (Fuadi, 2013; Ismaya *et al.*, 2017), dan media pelestarian nilai-nilai Islam dan sosial yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur (Nuha, 2016). Lain dari itu, ada pula yang fokus pada tradisi Buka Luwur itu sendiri sebagai media pendidikan dan solidaritas sosial (Farihan & Ismanto, 2019), pelestarian tradisi Buka Luwur dari aspek historis (Rosyid, 2021), serta nilai-nilai tradisional dalam menyelaraskan kehidupan manusia (Suciati & Erzad, 2018)

Dari semua penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan ada kajian Buka Luwur yang fokus investigasinya tertuju pada keterlibatan generasi muda di dalam pelestarian nilai dan praktik tradisi ini. Karenanya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi ceruk kosong ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi

baru berupa deskripsi akademik yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi Buka Luwur dapat juga menjadi metode efektif dalam pelestarian nilai dan praktik Buka Luwur. Dengan begitu, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat tradisi/kearifan lokal bangsa Indonesia.

Berdasar latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimanakah keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang tradisi Buka Luwur di Kudus, Jawa Tengah, telah banyak dilakukan dan memberikan peta kajian yang komprehensif, namun tetap saja ada ruang kosong yang diisi oleh penelitian ini.

Kajian Mundakir dan Aat Hidayat menitik beratkan pada konfigurasi penerapan syariat Islam dalam tradisi Buka Luwur. Di sini Mundakir dan Aat Hidayat menemukan bahwa Buka Luwur melambangkan keberkahan agar doa cepat terkabul, menolak musibah, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan solidaritas dalam tolong menolong. Konfigurasi dan internalisasi hukum Islam dalam tradisi ini terdapat pada pemilihan tanggal 10 Muharam, sebagai puncak Buka Luwur dan konfigurasi hukum Islam terdapat pada ajaran menghormati leluhur (Mundakir & Hidayat, 2020).

Penelitian Aldyan dkk. menunjukkan ada fenomena *ngalap berkah* di tradisi Buka Luwur, yaitu mengambil keberkahan dari nasi jangkrik dan kain mori makam Sunan Kudus, yang diyakini oleh masyarakat memiliki banyak manfaat kebaikan seperti menyembuhkan penyakit, menumbuhkan tanaman, dan menghasilkan lebih banyak rezeki, keamanan, dan suasana yang damai (Aldyan *et al.*, 2019).

Penelitian Fuadi (2013) dan Ismaya dkk. (2017), keduanya lebih terkonsentrasi pada nilai teladan perjuangan hidup bermasyarakat yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur. Bedanya, kajian Fuadi menyingkap makna dari nilai teladan tersebut, sedangkan Ismaya dkk. lebih pada perancangan model pelaksanaan dari makna dan nilai Buka Luwur untuk mewujudkan visi Kampus Kebudayaan Universitas Muria Kudus.

Di sini Fuadi menemukan bahwa resepsi/tanggapan/pemaknaan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara Buka Luwur berbeda-beda tergantung usia dan tingkat pendidikannya. Walaupun demikian, mereka percaya bahwa upacara tersebut untuk menghargai dan mengenang Sunan Kudus yang telah berjasa “membawa” Kota Kudus menjadi seperti sekarang ini. Tanggapan masyarakat (baik aktif maupun pasif) menjadikan upacara tersebut tetap lestari sampai sekarang (Fuadi, 2013)

Ismaya dkk. menemukan bahwa tradisi Buka Luwur Kudus Sunan mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai-nilai pembelajaran yang sangat baik, seperti toleransi kepada sesama, tolong-menolong dan menghargai orang lain, membiasakan sedekah, selalu mendekati diri kepada Tuhan, berbudi pekerti baik dan menghindari tindakan buruk, dan mengingatkan orang-orang untuk melakukan amal baik untuk bekal kehidupan yang abadi (Ismaya *et al.*, 2017).

Selanjutnya, penelitian Nuha (2016) lebih menyoroti aspek media nilai-nilai Islam dan sosial yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur. Demikian pula dengan Fariyah & Ismanto (2019), bedanya kajian ini justru fokus pada tradisi Buka Luwur itu sendiri sebagai media pendidikan dan solidaritas sosial.

Nuha menemukan empat hal, Pertama, nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur harus dilembagakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, pemahaman masyarakat Muslim tentang al-Quran terpengaruh oleh tradisi lokal dan pengaruh non-Muslim. Ketiga, Buka Luwur adalah upacara religius yang merayakan haul dan Ziarah Sunan Kudus. Keempat, tradisi yang kuat dapat membantu komunitas menjalani kehidupan bersama

dengan baik. Tradisi Buka Luwur Kudus bertujuan untuk menyatukan komunitas, memupuk kepercayaan gaib, dan menjaga kehidupan dalam keseimbangan dan keselarasan sepanjang masa (Nuha, 2016).

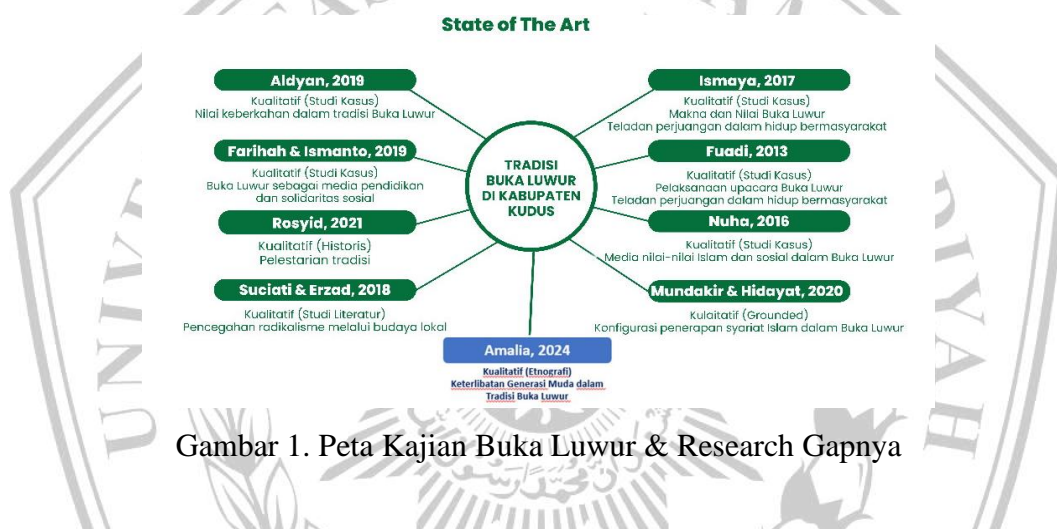
Farihah & Ismanto dalam penelitiannya menemukan bahwa rentetan acara Buka Luwur selain untuk memperingati haul Sunan Kudus, juga menjadi bagian dakwah Islam masyarakat Jawa baik secara lisan (*bil-qaul*) maupun tindakan sosial (*bil-af'al*). Bersama itu, Buka Luwur juga menjadi media untuk membangun solidaritas sosial masyarakat dari semua golongan (Farihah & Ismanto, 2019).

Lain dari itu, ada dua penelitian sebelumnya yang juga meneliti tradisi Buka Luwur, namun dari perspektif berbeda. Rosyid (2021) mengkaji pelestarian tradisi Buka Luwur dari aspek historis, dan Suciati dan Erzad (2018) menelisik persepsi dan makna simbolik dari tradisi Buka Luwur. Di sini, Rosyid mengungkapkan bahwa tradisi Buka Luwur merupakan wujud penghormatan kepada Sunan Kudus. Secara historis, ada dua belas rangkaian kegiatan setiap tahun tanpa perubahan. Keberlanjutan tradisi ini diprediksi akan tetap lestari karena ada unsur ajaran agama yaitu ziarah kubur dan mendoakan leluhur (Rosyid, 2021).

Suciati dan Erzad menemukan bahwa kebanyakan orang mempercayai bekas luwur makam Sunan Kudus dan *sego jangkrik* membawa keberkahan. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat Kabupaten Kudus menghormati dan antusias terhadap upacara Buka Luwur. Masyarakat beranggapan bahwa kain bekas makam Sunan Kudus dapat menjadi berkah bagi orang yang menyimpannya. Karena mengalir doa, tahlil dan kutipan Alquran dari para peziarah makam Sunan Kudus. Nasi bungkus (biasa disebut sego jangkrik) yang diperoleh pada saat Buka Luwur diyakini mujarab. Masyarakat Kudus percaya bahwa mereka yang makan nasi akan selalu sehat. Jika padi dikeringkan dan disemai di sawah/tanah maka akan memberikan kesuburan. Beras yang dikeringkan, ditumbuk hingga halus, kemudian dicampur dengan pakan ternak, akan membuat ternak cepat berkembang biak dan sehat (Suciati & Erzad, 2018).

Persamaan semua penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya, yakni penelitian kualitatif, hanya saja hampir keseluruhan delapan penelitian sebelumnya menggunakan tipe studi kasus, sedangkan penelitian ini memanfaatkan tipe etnografi.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, di mana peta kajian tentang Buka Luwur yang dipaparkan oleh kajian terdahulu belum ada yang fokus pada keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik Buka Luwur (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Kajian Buka Luwur & Research Gapnya

Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada serangkaian konsep dan teori membentuk pemahaman dan analisis dalam penelitian ini. Konsep-konsep ini tidak hanya memberikan arah bagi penelitian, tetapi juga menjadi pondasi yang kuat untuk menggali pemahaman mendalam terkait dengan penelitian. Dengan merinci beberapa teori yang relevan, yaitu identitas budaya, Pelestarian Budaya, nilai-nilai keislaman, dan Keterlibatan Generasi Muda.

Identitas Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat

istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan membawa identitas budaya dan status sosial (Mulyana & Rakhmat, 2006)

Identitas budaya merujuk pada pemahaman tentang sesuatu yang identik atau terkait dengan budaya. Menurut Ting-Toomey, identitas budaya merupakan perasaan seseorang untuk ikut memiliki atau berafiliasi dengan suatu budaya (Damarastuti, 2013). Marry Jane Collier mengembangkan Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*), yang memfokuskan pada bagaimana individu memainkan peran pada satu atau lebih identitas budaya (Malik, 2018).

Pelestarian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata "lestari", yang berarti "tetap" atau "tidak berubah". Secara umum, pelestarian didefinisikan sebagai upaya yang mendasar dan faktor-faktor yang mendukung, baik di dalam maupun di luar hal yang dilestarikan, pelestarian juga dapat diartikan tetap selama-lamanya tidak berubah (Poerwadarminta, 1976).

Pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tertulis bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Indonesia).

Pelestarian juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, yang mencerminkan adanya sesuatu yang permanen dan abadi, dinamis, fleksibel, dan selektif (Melia, 2023).

Pelestarian budaya merujuk pada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam konteks budaya, pelestarian melibatkan masyarakat dalam sub sistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. Pelestarian budaya juga melibatkan kapasitas dalam, kapasitas lokal, dan kapasitas swadaya, serta memerlukan tokoh, pengintai,

slogan, dan suporter dari berbagai golongan masyarakat. Upaya pelestarian budaya juga dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* (Zuhriah, 2022)

Menurut Koentjaraningrat, pelestarian budaya merujuk pada upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya, tidak berubah, atau mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Hal ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya (Koentjaraningrat, 2015).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006).

Pelestarian budaya memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk menjaga, mengembangkan, dan memahami warisan budaya sebagai aset berharga bagi masyarakat dan generasi muda. Dengan melestarikan budaya, kita dapat mempertahankan identitas, tradisi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga membantu dalam mempromosikan keragaman budaya, memperkuat rasa persatuan, serta membangun pengertian dan penghargaan terhadap budaya-budaya yang berbeda. Melalui pelestarian budaya, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman modern, sehingga dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang (Widayati *et al.*, 2023; Nahak, 2019; Ranjabar, 2006).

Budaya dapat dilestarikan melalui berbagai kegiatan dan acara, seperti: pertunjukan budaya, hari budaya, pusat informasi budaya, kuliner khas, edukasi dan pelatihan, kerjasama dengan pihak lain, dan tradisi keagamaan (Munir, 2021; Shabrina, 2016).

Nilai-nilai Keislaman

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011). Nilai merupakan kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan (Bagus, 2005). Nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan, walaupun fakta baiknya bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya (Kattsoff, 1992). Jadi nilai dapat diartikan sebagai keyakinan yang digunakan untuk membuat keputusan serta membuatnya disukai, diinginkan, berguna, atau menarik perhatian.

Pengertian nilai sangat luas dan kompleks menurut beberapa ahli. Nilai membantu orang mengidentifikasi perilaku yang baik atau tidak baik, benar atau salah, boleh atau tidak boleh, sehingga nilai bisa jadi pedoman dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk sosial maupun individu.

Kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini pada seorang anak adalah inti dari pembelajaran agama (Rizal, 2017). Ada tiga kategori utama nilai-nilai Islam, yaitu: nilai aqidah, ibadah, dan nilai akhlak. Nilai Akidah merupakan nilai yang terkait dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, seperti keimanan dan ketauhidan. Nilai Ibadah terkait dengan interaksi antara hamba dengan Tuhannya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang dimaksudkan untuk mendapatkan ridlo Allah semata. Sedangkan nilai Akhlak adalah nilai-nilai yang mengajarkan orang untuk berperilaku baik sepanjang masa sesuai dengan norma dan adab sehingga mereka dapat hidup dengan aman, harmonis, penuh kedamaian, dan sejahtera. misalnya jujur, kasih sayang, kesabaran, dan toleransi (Hakim, 2012; Syi'aruddin, 2018).

Teori implementasi nilai merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diakui oleh suatu individu atau kelompok dapat dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di tingkat personal, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan terkait dengan penyelesaian pekerjaan. Albert Bandura menyoroti pentingnya pembelajaran sosial dan pengaruh lingkungan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai. Teorinya menekankan bahwa perilaku dapat

dipelajari melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial yang berpengaruh pada implementasi nilai-nilai. Teori ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis pada budaya masyarakat (Bandura, 1977).

Implementasi nilai-nilai Islam pada budaya lokal dapat dilakukan dengan menghargai dan memperkuat tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya (Shoffah & Salamah, 2023; Yusof & Kastolani, 2016).

Implementasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, pengembangan adat istiadat, dan pembiasaan program perilaku religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan kekeluargaan. Tradisi Islam memiliki peran penting dalam mengungkapkan keindahan pada konsep tauhid sebagai esensi aqidah, akhlak, dan norma Islam yang menyampaikan pesan keesaan Tuhan. Seni Islam bisa menjadi alat pelestarian tradisi Islam dan membangun serta menyebarkan agama dalam masyarakat, maka dari itu penting untuk menjaga dan melestarikan agama dan tradisi yang ada, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial (Sulaiman, 2013).

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, taubat, dan bertawakal kepada Tuhan, serta mengarahkan tujuan karakter pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mencakup dua aspek, yaitu mencapai akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk. Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* memuat nilai-nilai seperti keikhlasan, bertakwa, demokrasi, ketekunan, tanggung jawab, dan ketakwaan, beliau menguraikan enam tahapan dalam pengembangan karakter: memiliki pendidik/pembimbing, menanamkan keimanan dalam hati, memberikan bekal. lingkungan yang mendukung untuk menerapkan nilai-nilai karakter, dan empat metode pembentukan karakter: emulasi, pengalaman, disiplin, dan perjuangan (Al-Ghazali, 2020).

Menurut Al-Ghazali, konsep akhlak mencakup kebajikan pribadi, sosial, dan intelektual, ia meyakini bahwa ukuran baik dan buruk akhlak dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam. Dalam proses pembentukan akhlak anaknya, Al-Ghazali memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan ilmu pengetahuan, dia melakukan ini karena Aqidah dan Iman kepada Allah adalah dasar dari mana akhlak mulia terbentuk. Al-Ghazali juga menekankan bahwa faktor internal, seperti kemampuan untuk melakukan *riyadoh* dan *mujahadah*, dan faktor eksternal, seperti tujuan, materi pembelajaran, metode pendidikan, pendidik, dan lingkungan, sangat penting untuk mendukung pendidikan akhlak (Suryadarma & Haq, 2015; Harits, 2021).

Pendidikan akhlaq menurut Al-Ghazali yaitu upaya menghilangkan kebiasaan buruk yang dijelaskan dalam syariat, hal-hal yang harus dihindari oleh manusia, sehingga mereka dapat terbiasa dengan akhlaq mulia. Dia percaya bahwa pendidikan akhlaq berakar pada tiga dimensi: dimensi diri, yang berarti orang dengan dirinya sendiri dan Tuhan; dimensi sosial, yang berarti masyarakat, pemerintah, dan hubungan dengan sesama manusia; dan dimensi metafisik, yang berarti pegangan dasar dan akidah (Al-Ghazali, 2005; Mainuddin *et al.*, 2023).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlaq sejak kecil sangat penting guna membentuk karakter dan moral baik pada anak. Al-Ghazali berpendapat bahwa, pendidikan akhlaq harus diberikan secara teratur dan konsisten, dengan memberikan contoh baik, dan kasih sayang. Semua pengetahuan diperoleh melalui pengajaran; oleh karena itu, *tafaqquh fi ad-din* adalah salah satu jalan menuju Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa sikap, ilmu, dan amal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, pentingnya menghubungkan teori dan praksis, serta pengetahuan dan tindakan. Al-Ghazali melihat ilmu sebagai amal, bahkan tindakan yang paling baik (Al-Ghazali, 2005).

Pendidikan merupakan bagian penting dari eksistensi dan perkembangan sebuah masyarakat yang dinamis, sehingga pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan, mengalihkan, dan mentransformasi nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Dengan cara yang sama, nilai-

nilai hidup Islam dimanifestasikan melalui pendidikan, yang bertujuan untuk menanamkan, mengalihkan, melestarikan, dan mentransformasi nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural-relegius yang diinginkan dapat bertahan dan berkembang dalam masyarakat sepanjang masa (Ghani & Ali, 2022).

Secara keseluruhan, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya mencari ilmu, bersikap positif terhadap pembelajaran, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk manfaat pribadi dan orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlaq sejak kecil sangat penting untuk membentuk karakter dan moral yang baik, pendidikan akhlaq harus diberikan secara teratur dan konsisten karena merupakan bagian penting dari pendidikan (Al-Ghazali, 2005; Suryadarma & Haq, 2015; Mainuddin *et al.*, 2023).

Keterlibatan Generasi Muda

Gatut Murniatmo mendefinisikan pemuda adalah mereka yang masih memerlukan bimbingan dan pembinaan khusus dari orang tua agar dapat menjadi lebih baik dan mengisi pembangunan yang telah berlangsung. Konsep seperti "pemuda pemilik masa depan" dan "pemuda harapan bangsa" selalu dikaitkan dengan masalah nilai, seperti generasi muda. Itu adalah tanggung jawab moral bagi generasi muda untuk berkontribusi pada masa depan bangsa Indonesia (Murniatmo, 1999).

Pemuda adalah orang-orang yang secara fisik sedang mengalami perkembangan psikis dan emosional. Pemuda adalah sumber daya manusia yang akan menggantikan generasi sebelumnya, karena mereka dinamis, bergejolak, dan optimis. Mereka juga belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dengan baik. Anak-anak muda mengalami pergeseran sosial dan kultural. (Zulfa, 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) Tahun (Indonesia).

Teori keterlibatan generasi muda dalam tradisi menurut Jenkies mengatakan bahwa bentuk keterlibatan generasi muda dalam tradisi yaitu melalui produksi, distribusi, dan konsumsi tradisi atau budaya. Teori ini mengakui peran aktif generasi muda dalam membentuk dan menyebarkan budaya (Jenkins, 2020). Menurut Geertz, generasi muda dapat terlibat dalam tradisi untuk membantu mempertahankan simbol dan makna budaya yang diteruskan dari generasi sebelumnya. Ia menekankan interpretasi budaya dan pentingnya simbol (Geertz, 1999).

Pemuda memiliki peran utama dalam meneruskan kembali tradisi yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kemasyarakatan sangat penting untuk kelangsungan hidup dalam bermasyarakat (Bintari & Darmawan, 2016). Generasi muda dianggap sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa dan negara di masa depan. Generasi muda juga diharapkan dapat memainkan peran lebih besar untuk mengawal dan berpartisipasi aktif terhadap jalannya reformasi dan pembangunan secara kreatif dan produktif, melalui suatu organisasi dan didukung dengan jaringannya yang luas (Tuono & Yahya, 2018). Generasi muda juga harus memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mempertahankan warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang (Andriani *et al.*, 2023).

Jiwa seseorang dapat menunjukkan ciri-ciri pemuda. Seseorang dapat dianggap sebagai pemuda jika mereka penuh inisiatif, kreatif, bekerja keras, memberontak, anti-kemapanan, dan memiliki tujuan untuk membangun kepribadian mereka. organisasi kepemudaan, yang seharusnya berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan dan mematangkan para pemuda, sekarang digunakan sebagai alat politik, ekonomi, dan sosial untuk kepentingan individu dan kelompok (Ikrar, 2019).

Pemuda selalu bertanya-tanya tentang apa yang mereka lakukan. Dia akan bertanya lagi pada dirinya apakah ada kesempatan untuk mengubah sesuatu jika dia merasa ada sesuatu yang kurang tepat. Pemuda selalu mengalami gejolak ini saat mencari peran atau fungsi yang diinginkan di masyarakat. Ciri-ciri pemuda

akhir, pemuda matang, atau pemuda tokoh pada umumnya adalah seperti berikut: ego stabil, dapat berpikir secara sistematis, memiliki minat tertentu, mampu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat, dan mengalami perkembangan moral. Ciri-ciri pemuda ini sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, yang menunjukkan sifat mereka yang dinamis, inovatif, ideal, dan spontan (Ikrar, 2019).

Beberapa konsep keterlibatan generasi muda dalam tradisi adalah sebagai berikut: mengajarkan rasa cinta terhadap budaya sejak dini; meningkatkan kemampuan budaya melalui kegiatan pengenalan budaya secara langsung; aktif terlibat dalam kegiatan budaya seperti tari, musik, dan seni rupa; menggunakan produk asli Indonesia di acara resmi; dan mempelajari dan mengenal budaya lokal, berperilaku baik, menjaga nilai-nilai luhur, cinta tanah air, mempunyai visi dan tujuan sebagai pewaris generasi (Bintari & Darmawan, 2016).

Generasi muda harus memahami pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai identitas bangsa dan sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, mereka harus terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya dan tradisi serta membangun identitas budaya mereka melalui pengenalan dan pengalaman (Bintari & Darmawan, 2016).

Untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, bisa digunakan berbagai strategi atau metode pendidikan atau pembelajaran yang bersifat interaktif, inspiratif, dan relevan dengan pendidikan berbasis pengalaman secara langsung dalam praktik tradisi tersebut.

Strategi dan metode pendidikan ini dapat memanfaatkan beragam elemen dari tradisi tersebut untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan tradisi Buka Luwur dalam pendidikan berbasis pengalaman yaitu: *pertama*, melalui pembelajaran langsung di lapangan dengan memanfaatkan lokasi atau tempat di mana tradisi Buka Luwur dijalankan sebagai tempat pembelajaran langsung. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan

langsung peserta didik yang diajak untuk mengamati, mengikuti, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan tradisi tersebut, seperti persiapan ritual, prosesi, dan upacara (Damiati *et al.*, 2024).

Kedua, melalui kegiatan praktik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam praktik-praktik yang terkait dengan tradisi Buka Luwur, Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam tentang proses, teknik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Kamal, 2020).

Ketiga, melalui pembelajaran reflektif yaitu dengan mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam berpartisipasi dalam tradisi Buka Luwur. Melalui diskusi, jurnal refleksi, atau presentasi, peserta didik dapat menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai, norma, dan perbedaan budaya yang ditemui selama pengalaman tersebut (Hasudungan, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

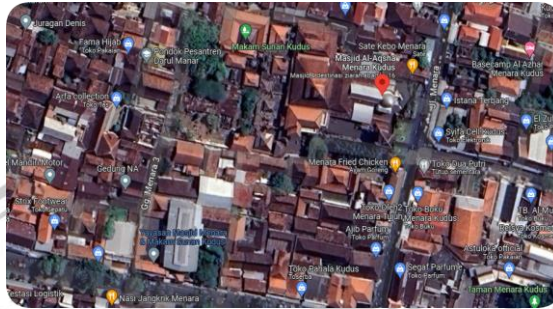
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Yaitu, studi terhadap individu atau kelompok yang menggambarkan suatu budaya. Fokus kajian etnografi adalah mendeksripsikan dan menafsirkan suatu kelompok budaya dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup kelompok budaya yang ingin diteliti (Spradley, 2007).

Penelitian ini mencari dan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif berupa kata-kata atau ungkapan, pendapat-pendapat dari subjek penelitian, baik secara lisan maupun tulisan. Jadi penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data-data dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai peran generasi muda dalam tradisi Buka Luwur makam Sunan Kudus.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi penelitian ini berada di

Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di sekitar kawasan Masjid Al-Aqsha (Menara Kudus) dan Makam Sunan Kudus. Makam Sunan Kudus berada di wilayah perkotaan, sehingga mudah diakses oleh orang yang ingin berziarah, membaca al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an di area sekitar Makam Sunan Kudus.



Gambar 2. Foto Satelit sekitar kawasan Masjid "Al Aqsho"

Lokasi penelitian ini dipilih karena Kabupaten Kudus memiliki nilai simbolis dalam konteks agama Islam di Indonesia. Penelitian Buka Luwur di Kudus dapat memberikan wawasan tentang praktik keagamaan dan pendidikan Islam pada masyarakat setempat. Ini mencakup pembelajaran dan praktik agama, dan metode pengajaran yang digunakan di sekitar lokasi Buka Luwur. Tradisi ini juga memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak-anak dan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada generasi muda.

Subjek Penelitian

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Humas Yayasan, Menara, Makam, dan Masjid Sunan Kudus (YM3SK), yaitu Bapak DNH. Informan kunci ini sengaja dipilih mengingat peran pentingnya di YM3SK yang merupakan pelaksana dari rangkaian upacara Buka Luwur.

Dari informan kunci tersebut selanjutnya dipilih informan/subjek penelitian utama secara snowballing, yaitu MAN, AB, AFA, dan N dengan kriteria: 1) Berusia minimal 16 tahun dengan pertimbangan telah memiliki kedewasaan dalam berpikir, 2) Memiliki pengalaman terlibat dalam upacara Buka Luwur, 3) memiliki pemaknaan terhadap pengalaman dan keterlibatannya di

upacara Buka Luwur, 4) mampu mengartikulasikan pengalaman keterlibatannya dalam upacara Buka Luwur, dan 5) Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini dibedakan ke dalam jenis primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang langsung didapatkan dari sumber/informan utama (Sugiyono, 2013), dan terkait langsung dengan fokus penelitian yaitu keterlibatan generasi muda dalam pelestarian nilai dan praktik Buka Luwur. Data ini didapat dari wawancara, observasi atau dokumentasi.

Data sekunder adalah data yang tidak bersumber langsung dari sumber utama, apakah itu dari orang lain atau dari dokumen yang diperoleh (Sugiyono, 2013), dan tidak terkait langsung dengan fokus penelitian. Data sekunder ini peneliti peroleh melalui buku-buku, artikel hasil penelitian, koran, majalah dan sebagainya yang memuat informasi tentang buka luwur yang tertulis.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan responden. Ia juga menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan observasi partisipasi aktif, di mana mereka terkadang bertindak sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Secara keseluruhan, peneliti melakukan observasi mengenai praktik tradisi Buka Luwur, mengamati berbagai individu atau kelompok, termasuk partisipan, pengamat, tokoh masyarakat. Dengan mengamati individu-individu ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang praktik tradisi Buka Luwur dan perilaku masyarakat yang mengikuti acara Buka Luwur.

Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui sesuatu dari responden lebih dalam (Sugiyono, 2013). Wawancara juga dapat diartikan proses tanya jawab guna memperoleh keterangan terkait objek penelitian (Poerwadarminta, 1976). Wawancara mendalam, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka kepada informan, yaitu panitia dengan rentang usia 16-30, pengurus YM3SK, dan pemuda yang mengikuti acara Buka Luwur. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan informan tentang keterlibatannya dalam acara buka luwur. Peneliti melakukan wawancara setelah acara Buka Luwur selesai.

Secara keseluruhan, peneliti melakukan wawancara tentang praktik tradisi Buka Luwur, guna mendapatkan pemahaman komprehensif tentang tradisi tersebut. Peneliti mengumpulkan data tentang keterlibatan generasi muda dalam tradisi, manfaat yang didapatkan generasi muda dalam mengikuti tradisi, dampak positif yang dirasakan generasi muda, pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi, dan nilai-nilai islami yang diperoleh. Dengan mengumpulkan data ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang tradisi dan keterlibatannya dalam generasi muda.

Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi, peneliti melibatkan teknologi seperti perekam suara dan kamera untuk mendokumentasikan data, dan peneliti mengumpulkan informasi dengan mencari data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, dan visual lainnya yang diharapkan dapat mendukung hasil penelitian.

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif. Ia juga menyatakan bahwa dokumentasi dapat ditulis dan mengacu pada berbagai macam bahan, termasuk artefak. Dalam penelitian, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2013). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan Buka Luwur berupa gambar, tulisan, dan lain-lain (Tabel 1).

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data, Subjek/Objek dan Jenis Data

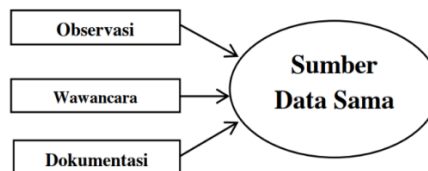
Teknik	Subjek/Objek Penelitian	Informasi/fakta/data
Observasi	Kepanitian	Jumlah generasi muda; komposisi; kinerja kepanitian
	Upacara buka luwur	Peran generasi muda; kinerja; dll
Wawancara	DNH	Kepanitiaan
	MCA	Manfaat
	MK	Kepanitiaan
	AN	Tujuan mengikuti tradisi Buka Luwur; penerapan nilai-nilai Islam
	AB	Tujuan mengikuti tradisi Buka Luwur; Pentingnya generasi muda ikut andil dalam tradisi Buka Luwur
	AFA	Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
	N	Kegiatan sekolah
Dokumentasi	Dokumen (SK) kepanitiaan; laporan kegiatan; berita acara; koran/majalah; dll.	Rangkaian kegiatan Buka Luwur

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, menggunakan berbagai sumber data/informasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan kepercayaan dan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti, data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti, dengan data di realitas objek penelitian. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, bertujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2015).

Pada teknik ini mengelompokkan para panitia serta menggunakannya sebagai sumber data/informasi. Peneliti akan mengkonfirmasi data dari sumber yang lain seperti masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan karena tradisi Buka Luwur melekat dengan

masyarakat sekitar. Data di Lapangan dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian membandingkan informasi dari sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran data yang diperoleh. Penggunaan metode ini agar mengurangi bias dalam penelitian, serta memberikan visualisasi yang lebih lengkap dan akurat terkait topik yang diteliti. Triangulasi sumber data juga mendorong tingkat kepercayaan dan validitas penelitian, karena sumber dapat saling menguatkan dan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti.



Gambar 3. Triangulasi Data
(Sumber: Sugiono, 2015)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari, menyusun secara sistematis dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dengan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis data etnografi model Spradley sebagaimana dijabarkan Hanurawan (2016) berikut ini (Gambar 4):



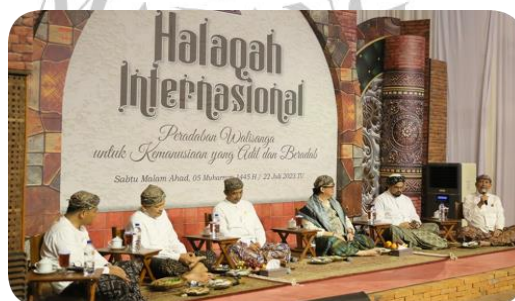
Gambar 4. Langkah Analisis Data Etnografi
(Sumber: Hanurawan, 2016)

HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa tradisi dan adat istiadat Islam yang masih dianut di Kudus hingga saat ini, salah satunya yaitu Buka Luwur Makam Sunan Kudus. Buka Luwur adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 1-10 Muharram yang merupakan bulan pertama penanggalan Islam. Ini merupakan acara berskala besar, dimana masyarakat memanjatkan doa dan melakukan berbagai ritual keagamaan di sekitar makam Sunan Kudus dan Masjid Al-Aqsa yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Dalam Buka Luwur, ada banyak acara yang dilakukan, seperti jamas pusaka, pengajian tahun baru 1445 h, pelepasan luwur pesarean, pasar kuliner, halaqah internasional, bahtsul masail diniyah, doa pembuatan luwur baru, doa rasul dan terbang, khatmil quran, santunan anak yatim, pembacaan qasidah albarjanzi, pengajian umum, pembagian brekat salinan, pembagian brekat kartu shadaqah, pembagian brekat umum, dan upacara buka luwur.

Dalam berbagai kegiatan di atas, pemuda berpartisipasi sebagai panitia, perawang, dan partisipan. Tugas panitia dalam acara buka luwur meliputi berbagai tugas, seperti mengurus dan mengkoordinasi seluruh acara, mengatur waktu, tempat, dan perlengkapan acara, menerima shadaqah, menyembelih hewan ternak, memasak, hingga membungkus nasi berkat. Tugas perawang yaitu membantu panitia menyembelih hewan ternak, memasak dan membagikan nasi berkat. Partisipan dalam buka luwur mengikuti berbagai acara yang dibuka untuk umum.



Gambar 5. Halaqah Internasional
(Sumber: instagram @officialmedia_menarakudus)

Acara halaqah internasional peradaban walisongo mengadirkan beberapa tokoh, yaitu (1) KH. Em Nadjib Hassan dengan judul Peradaban Walisongo Milik Indonesia, menurutnya ilmu yang kasat mata dan ilmu yang tidak kasat mata sama-sama penting dan harus dirawat, (2) Kh. Ulil Abshar Abdalla dengan judul Pondok Pesantren Menjadi Pewaris Ilmu Khilafah Usmani, menurutnya Peradaban walisongo dengan fokus ilmu pengetahuan harus terus diajarkan di dalam pondok pesantren, (3) Syekh Nazrul Naseer Al-Azhari dengan judul Keterkaitan Erat Nusantara & Melayu, beliau menguraikan seperti apa ilmu di pondok pesantren, (4) Ajengan Ahmad Ginanjar Sya'ban dengan judul Peradaban Walisongo Untuk Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, beliau membahas mengenai Konteks kiprah dan peranan sunan kodus dalam wacana global, (5) Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. dengan judul Menara Kudus Menjadi Simbol Peradaban Dunia, menurutnya Peradaban dunia harus belajar dari artefak peninggalan Sunan Kudus (Menara Kudus) dimana Islam, Hindu, dan Budha bisa belajar beriringan tanpa ada konflik. Menara ini sebuah simbol peradaban manusia yang harus dihormati sebagaimana menghormati tradisi intelektual di belahan dunia islam saat masih ada sunan kodus. Benang merah yang menyatukan kemanusiaan yg adil dan beradap adalah budaya.

Selain itu ada kegiatan santunan anak yatim. KH. Hasan Fauzi menyampaikan pidatonya dengan tema kasih sayang kepada anak yatim. Inti dari pidatonya yaitu orang yang peduli dan senang terhadap anak yatim pasti akan dimasukkan kedalam surga, kecuali orang yang melakukan dosa syirik maka dosanya tidak bisa diampuni.



Gambar 6. Acara santunan anak yatim
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Diperintahkan untuk mempunyai kasih sayang bukan hanya kepada manusia, namun ke semua makhluk. KH. Hasan Fauzi berpesan supaya orang yang diamahi anak yatim, maka rawatlah dengan baik, terutama dalam hal pendidikan.



Gambar 7 Acara Bahtsul Masail
(Sumber: instagram @officialmedia_menarakudus)

Pemuda berpartisipasi aktif dan berdiskusi dalam kegiatan Bahtsul Masail Diniyah dengan 4 pembahasan, yaitu: Ekspor Hasil Tambang, Perampasan Asset, *Fashion*, dan Fee Konstruksi.

Keterlibatan Generasi Muda dalam Kepanitiaan Upacara Buka Luwur

Dalam tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, pemuda memiliki peran yang penting. Salah satunya, pemuda terlibat dalam kepanitiaan Buka Luwur. Panitia inti dibentuk oleh sebuah tim formatur. Tim formatur berjumlah 5 orang, terdiri dari perwakilan pemerintahan desa kauman, Sesepeuh, dan dari perwakilan dari yayasan, masjid, menara, dan makam Sunan Kudus. Tim formatur dipilih sesuai dengan kesepakatan bersama dihadapan orang banyak (tamu undangan). Tamu undangan yaitu dari masyarakat sekitar, pihak yayasan, dan beberapa panitia tahun lalu.

Setelah terpilihnya tim formatur, mereka kemudian bermusyawarah untuk menentukan kepanitiaan inti. Jadi dengan daftar-daftar nama yang sudah dikantongi oleh masing-masing dari tim formatur, mereka tidak sekedar mengusulkan, tapi juga saling mempertahankan argumen bahwa orang yang diajukan mempunyai kinerja yang baik dan bertanggung jawab. Panitia inti terdiri

dari: panitia harian, koordinator masing-masing seksi. Masing-masing koordinator seksi itulah yang akan mencari tenaga bantu pada seksinya masing-masing.

Di sini, MK menjelaskan:

“Tenaga bantu diutamakan asli dari kauman ya, masyarakat sekitar juga dan orang-orang yang akan direkrut itu tau kinerjanya mereka. Nah biasanya mereka yang direkrut itu mereka yang dulunya pernah berkecimpung dalam kegiatan ini mbak” (Wawancara 08/08/2023).

Melalui keterangan dari Subjek DNH calon panitia pelaksana kegiatan Buka luwur mempunyai batas usia 17-50 tahun, karena mempunyai pemikiran yang sudah matang, bisa diajak berdiskusi, dan lebih bertanggung jawab daripada orang dengan usia 16 tahun. Mereka harus mengirimkan bukti otentik bahwa usia mereka antara 17-50 tahun dengan menunjukkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk.

DNH menjelaskan:

“Usia tujuh belas itu pikirannya sudah cukup matang daripada usia 16, kemudian maksimal batas usia panitia itu sekitar 50 tahun, karena itu batas usia produktivitas menurut tenaga kerja berkisar di usia 50 tahun” (Wawancara 08/08/2023).

Khusus untuk di area makam, panitia juga melibatkan anak-anak usia sekolah antara kelas 1-6 SD/MI dengan maksimal usia 15 tahun. Anak-anak dilibatkan dan ikut berkecimpung untuk menjaga peti shadaqah, karena jika penjaga peti shadaqah orang-orang di atas 17 tahun tenaga mereka akan sangat sia-sia karena tenaganya bisa dibutuhkan untuk di seksi yang lain.



Gambar 8. Anak-anak Penjaga Peti Shadaqah
(Sumber: instagram @officialmedia_menarakudus)

Tugas panitia disesuaikan dengan kemampuan dan tenaga mereka. Panitia dilibatkan di berbagai seksi yang dapat menunjang kemampuan. Misalnya, pemuda yang mempunyai kemampuan dan familiar dengan teknologi, mereka ditempatkan pada penerimaan sodakoh yang sudah menggunakan digitalisasi, apabila pemuda yang belum familiar dengan komputer, maka dilibatkan di tempat yang lain.

Mayoritas Panitia Buka Luwur berasal dari masyarakat sekitar makam Sunan Kudus. Mereka sejak kecil sudah mengerti tradisi ini dan familiar dengan pelaksanaannya. Jadi karena sudah terbiasa mengikuti, melihat, dan merasakan secara langsung, sehingga jika mereka memiliki ide atau konsep baru, maka disampaikan pada saat rapat atau koordinasi kepanitiaan.

Dalam hal ini, MK menjelaskan:

“Untuk beberapa acara yang sudah dilakukan secara turun temurun, biasanya konsep atau ide baru tidak ada, kecuali hanya ide atau konsep agar acara tersebut lebih khidmat dan tanpa halangan, contohnya untuk ide keamanan biasanya disampaikan saat rapat koordinasi”
(Wawancara, 08/08/2023)

Senada dengan itu, DNH juga menjelaskan bahwa kepanitiaan sangat mendukung keterlibatan generasi muda dalam praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, karena bisa menguatkan sistem kaderisasi. Lebih jauh DNH mengutarakan bahwa setiap tahun, panitia yang terlibat akan saling bertukar di berbagai seksinya. Mereka saling bertukar setelah mereka memahami kinerja dari seksi tersebut. Untuk pemuda, hal ini berlangsung selama dua sampai tiga kali dalam satu seksi, kemudian bertukar ke seksi lainnya agar bisa menularkan ilmu yang dimiliki pada anggota panitia lainnya.

Saat pelaksanaan Buka Luwur, DNH lebih banyak ditempatkan di Seksi Dapur *Matoan*. Personalia di seksi ini tidak bisa diubah-ubah karena sudah sangat memahami tugas pokoknya, seperti memasak daging, nasi, atau yang lainnya. Menurutnya, belajar memasak dan mengolah masakan yang dapat diterima oleh segala macam kalangan itu susah. Lebih jauh DNH menuturkan:

“Saya yang mengatur, mengurus manajemen panitia lain (*step by step*) sehingga apabila di tahun yang akan datang saya masih diperlukan, panitia lain yang menggantikan saya bisa menggunakan hal tersebut. Langkah-langkah yang sudah saya susun di tahun ini bisa diterapkan tahun depan. Ilmunya turun temurun dan bisa dilihat kelemahan tahun ini seperti apa, tahun kemarin kelemahannya seperti apa, dari disitulah panitia itu bisa membenahi kelemahan tersebut yang nantinya akan diterapkan pada kegiatan Buka Luwur ditahun selanjutnya” (Wawancara 08/08/2023).

Faktor Pendorong Keterlibatan Generasi Muda dalam Upacara Buka Luwur

Faktor yang mendorong generasi muda untuk terlibat dalam tradisi ini, di antaranya adalah perasaan memiliki (*sense of belonging*) tradisi Buka Luwur di mana mereka merupakan masyarakat sekitar makam Sunan Kudus. Mereka ingin merawat, melestarikan, dan menjaga agar tradisi ini tetap hidup karena tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya yang dihormati oleh masyarakat Kudus. Selain itu, para pemuda juga berupaya *menta'dzimi* sosok Sunan Kudus dan berharap kebaikan/keberkahan darinya (*ngalap berkah*). Dari itu, para pemuda berpartisipasi dengan menyumbangkan ide/pikiran dan tenaga mulai dari menyiapkan makanan, mendekorasi atau menyiapkan tempat upacara, menerima tamu dan sebagainya.

Dalam hal ini, MCA menjelaskan bahwa tidak sulit bagi generasi muda dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi Buka Luwur karena rasa memiliki kultur ini sudah tertanam sejak kecil. Secara tidak langsung sejak kecil mereka sudah dididik untuk meneruskan segala macam kegiatan dari Buka Luwur Sunan Kudus. Seperti, kegiatan rutin mingguan pembacaan Qasida Al-Barjanji. Sehingga sejak usia dini mereka sudah mengenal dan merasakan langsung nuansa upacara ini.

Selain itu, generasi muda terdorong berpartisipasi dalam tradisi ini juga karena banyak manfaat yang didapatkan. MCA lebih jauh menuturkan:

“Manfaat yang didapatkan generasi muda dari keterlibatan dalam tradisi Buka Luwur itu mereka dapat lebih memahami kegiatan dari Buka Luwur dengan adanya kaderisasi dari sejak usia dini sampai generasi muda ikut berpartisipasi aktif sebagai panitia dan rolling berbagai macam seksi. Di situlah mereka bisa memperbaiki diri untuk kegiatan Buka Luwur di tahun yang akan datang” (Wawancara 15/11/2023).

Partisipasi generasi muda merupakan hal yang lumrah dalam tradisi tersebut, karena sebagai salah satu cara untuk melestarikan tradisi dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Dalam rangkaian kegiatan ini, pemuda memiliki peluang berpartisipasi dan mengembangkan pemahaman tentang budaya dan keagamaan Islam, serta meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai keagamaan dan kecintaan terhadap Al-qur'an. Di sini N menjelaskan pengalaman keikutsertaan dalam acara Buka Luwur tahun 2023:

“Ini kita ikut Buka Luwur dari acara sekolah, jadi kesini rame-rame sekelas, sekolah yang mengadakan, ke Menara (tempat berlangsungnya Buka Luwur) sama pembina juga mbak. Di sini sambil belajar sih, karena salah satu cara pelestarian ini (Tradisi Buka Luwur) ya dengan mempelajari budaya Buka Luwur dan ikut mempraktikkan nilai Islamnya dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara 08/08/2023).

Tradisi tersebut mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai agama, nilai-nilai kerukunan, nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai karakter. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, generasi muda mempelajari pelajaran hidup yang penting dan mengembangkan karakter positif yang bermanfaat bagi mereka dan komunitasnya. Buka Luwur juga sebagai sarana sosialisasi budaya masyarakat Kudus kepada generasi muda yang memperkuat iman dan rasa toleransi masyarakat di tengah derasnya arus radikalisme.

Efek Positif Keterlibatan Generasi Muda dalam Buka Luwur

Seperti pengakuan sebagian besar informan, efek positif dari kegiatan buka luwur bagi generasi muda, antara lain: *Pertama*, menjalin dan mempererat tali silaturahmi dan memperluas relasi. Dengan keterlibatan pemuda pada tradisi Buka Luwur, hubungan personal antara mereka lebih kuat, terutama setelah kegiatan selesai. Orang yang belum kenal akhirnya bisa kenal, dan mereka menjadi lebih akrab walaupun mereka berbeda *job description* pada saat kegiatan berlangsung.

Kedua, mengenang jasa Sunan Kudus dan mereka bisa menjaga nama baiknya.

Ketiga, melaksanakan dan meneruskan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus.

Keempat, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Tradisi Buka Luwur

Kelima, pemuda akan lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Keenam, penanaman nilai-nilai agama Islam sejak anak usia dini. di sini AN menuturkan pengalamannya:

“Waktu masih kecil hanya ikut ibu, namun setelah dewasa berusaha ikut meramaikan tradisi yang ada di Kudus. Tujuan saya ikut tradisi ini ya untuk mengingat kembali perjuangan hidup Sunan Kudus dalam usaha menyebarkan agama Islam di Kota Kudus. Saya berusaha menjadi pemuda yang kuat dalam agama namun sangat lentur dalam hubungan muamalah dengan sesama manusia. Saya juga belajar menghormati sesama dan ikut ajaran sunan Kudus si, kayak suguhan ketika buka luwur itu pake daging kerbau, tidak ada daging sapi, karena mengikuti ajaran Sunan Kudus yang melarang menyembelih Sapi. Saya juga tidak lupa sejarah dengan nilai meneladani orang salih kayak Sunan Kudus” (wawancara 08/11/2023).

Pada data di atas, AN menjelaskan cara menerapkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Buka Luwur pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan menjadi pemuda yang taat beragama dan berhubungan baik dengan sesama manusia. AN memiliki alasan tersendiri mengikuti tradisi ini karena ia beranggapan ada nilai baik dalam tradisi ini, dan sangat bisa membentuk karakter dirinya.

Upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan tradisi tersebut agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya yaitu dengan terus melestarikan tradisi Buka Luwur setiap tahun dengan melibatkan pemuda. Tradisi Buka Luwur bisa diterima dan diikuti oleh pemuda karena tradisi ini sangat dekat dengan masyarakat, termasuk para pemuda. Mereka lebih menerima ketika tradisi ini dikemas indah di media sosial khususnya video yang diunggah di youtube. Menurutnya cara agar generasi muda tertarik mengikuti tradisi ini yaitu ajakan melalui media sosial dengan dikemas lebih modern berbentuk audio visual.

AB menjelaskan:

“Sejak 2017 sudah mulai ikut Buka Luwur. Alasanku ikut ini ya untuk melestarikan tradisi leluhur dan mengetahui lebih dalam tentang buka luwur. Nilai islam yang tak dapat di buka luwur adalah beribadah kepada Allah, mengamalkan zikir yang sudah di ajarkan sejak pada zaman dahulu,

terus.. pentingnya saling menghormati, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah sehingga dapat melestarikan budaya yang terdapat nilai Islam, itu yang saya terapkan dalam hidup. Pentingnya anak muda turut andil dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur di Kudus, dikarenakan buka luwur warisan budaya yang harus dijaga dan untuk urusan agama bisa diikuti oleh berbagai kalangan khususnya anak muda. Menurutku masyarakat Kudus khususnya anak muda sudah menerapkan dan memegang teguh nilai-nilai islam yang terdapat dalam tradisi buka Luwur” (wawancara 09/11/2023).

Penjelasan yang disampaikan oleh AB bahwa generasi muda memainkan peran penting dalam kelangsungan tradisi budaya dan agama, termasuk tradisi Islam. Dengan mempelajari dan mempraktikkan tradisi-tradisi ini, mereka dapat membantu memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, kaum muda dapat mempelajari nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi tersebut, diantaranya yaitu beribadah kepada Allah, toleransi, dan syukur. Generasi muda dapat membawa energi dan ide-ide baru ke dalam tradisi-tradisi ini, membantu menjaga tradisi-tradisi tersebut tetap relevan dan bermakna dalam dunia yang terus berubah.

AFA mengatakan:

“Saya ikut ini (Buka Luwur) sejak 2019 dari ajakan orang terdekat dan diberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya dari terdahulu. Nilai-nilai Islam yang didapat ya bisa meningkatkan keimanan dan menghargai orang terlebih dahulu. Cara saya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ziarah ke makam dan mengingat kematian” (wawancara 09/11/2023).

Lebih jauh AFA menyampaikan bahwa mengikuti tradisi Buka Luwur merupakan hal positif. Salah satu alasan utamanya mengikuti tradisi ini adalah untuk mengingat kematian dan akhirat karena ziarah kubur merupakan pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat. Dengan begitu dapat membantunya dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah, menghargai kehidupan yang dimilikinya dan mensyukuri atas apa yang ia miliki.

Pada rangkaian tradisi Buka Luwur tersebut, Masyarakat menemukan hal baru, teman baru, bahkan suasana baru ketika mereka bertemu dalam acara yang khitmat, tercipta suasana yang harmonis dan menyenangkan tanpa perceraian,

saling menyapa, bercerita, bercengkrama, bertanya, dan membantu. Hal tersebut menjadikan hubungan antar tetangga semakin harmonis dan erat.

Praktik Nilai-nilai Islami dalam Buka Luwur

Nilai-nilai islami yang dipraktikkan atau dilestarikan oleh generasi muda dari tradisi Buka Luwur di dalam kehidupan sehari-hari meliputi: kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi. Berikut ini beberapa pengakuan para informan terkait hal di atas (Tabel 2).

Tabel 2. Praktik Nilai-nilai Islami dari Buka Luwur

No.	Jawaban/Pengakuan Informan	Nilai
1.	Mengakui kesalahan: mengakui kesalahan tersebut tanpa alasan atau pembenaran. Hal ini dapat menciptakan dasar kepercayaan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain	Kejujuran
2.	Mengembalikan barang yang bukan hak kita	
3.	tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin atau tanpa membayar	
4.	jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi	
5.	Mengatakan hal yang benar	
6.	memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajak untuk berbicara jujur dan bertanggung jawab	
7.	Menahan diri saat marah: Ketika kita merasa marah atau kesal, cobalah untuk menahan diri dan tidak langsung bereaksi secara emosional. Berikan diri waktu untuk merenung dan memikirkan tindakan yang tepat untuk diambil.	Kesabaran
8.	Menghadapi kesulitan dengan sabar: Ketika kita menghadapi kesulitan atau tantangan, cobalah untuk menghadapinya dengan sabar dan tidak mudah menyerah. Ingatlah bahwa setiap kesulitan pasti memiliki jalan keluar, dan dengan kesabaran, kita dapat menemukan solusi yang tepat.	
9.	Menghargai proses: Ketika kita sedang mengejar suatu tujuan, cobalah untuk menghargai prosesnya dan tidak terlalu fokus pada hasil akhir. Ingatlah bahwa setiap proses memiliki nilai dan pelajaran yang berharga, dan dengan kesabaran, kita dapat menikmati setiap langkah dalam perjalanan kita	
10.	Memberikan kesempatan kedua: Ketika seseorang membuat kesalahan, cobalah untuk memberikan kesempatan kedua dan tidak langsung menghakimi atau memutuskan hubungan. Ingatlah bahwa setiap orang berhak untuk belajar dan	

- berkembang, dan dengan kesabaran, kita dapat membantu orang lain untuk memperbaiki kesalahan mereka.
11. Menjaga emosi saat komunikasi: Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, cobalah untuk menjaga emosi dan tidak langsung bereaksi secara emosional. Dengarkan dengan baik apa yang orang lain katakan, dan berikan respon yang tepat dan bijaksana

 12. Menjenguk saudara atau teman yang sedang sakit, memberikan perhatian dan hiburan kepada mereka
 13. Membantu orang lain yang membutuhkan, seperti membantu tetangga yang kesulitan atau memberikan donasi kepada orang yang membutuhkan
 14. Bersikap sopan dan ramah kepada orang lain, seperti keluarga, tetangga, dan teman
 15. Menghindari pertengkaran dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain
 16. Mengajarkan anak-anak untuk mengenal kasih sayang sejak dini, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajak mereka untuk berbagi dan menolong orang lain
 17. Bersikap rendah hati dan saling menyayangi, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam

 18. Menghargai keberagaman budaya, termasuk menghormati dan memahami budaya dan tradisi lain, terlepas dari perbedaan budaya sendiri
 19. Toleransi terhadap keyakinan pribadi, seperti menghormati hak setiap orang untuk mempunyai agama atau spiritual berbeda dan menciptakan lingkungan ramah dan terbuka bagi seluruh agama, di mana setiap orang merasa dihormati dan diterima tanpa memandang agama mereka
 20. Menghormati orang lain, seperti menghormati perbedaan teman sekelas dari berbagai latar belakang, budaya, agama, dan suku
 21. Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, yang memperkuat persatuan di sekolah
 22. Bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda dalam tim multikultural
 23. Menerima perbedaan pendapat, tidak menghakimi orang lain berdasarkan pendapat mereka, tidak memotong pembicaraan, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara.

Kasih
sayang

Toleransi

PEMBAHASAN

Menurut penelitian Bintari dan Darmawan, keterlibatan generasi muda dalam sebuah tradisi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar (Bintari & Darmawan, 2016). Partisipasi pemuda memiliki peran penting dalam menjaga

dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak lama. Keterlibatan pemuda terlihat dalam bentuk aktifitas sosial bersama dengan masyarakat di lingkungan sekitar lokasi berlangsungnya tradisi Buka Luwur. Pemuda juga melakukan berbagai kegiatan seperti Khataman Al-Qur'an, Pelepasan Luwur (kelambu), Penyembelihan Hewan Shadaqoh, Santunan Anak Yatim, dan Pembagian Berkat (Saslinasti *et al.*, 2021; Fania *et al.*, 2023).

Pemuda mengikuti keteladanan Sunan Kudus yang mencakup makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi, misalnya toleransi kepada sesama, menghargai dan saling tolong-menolong, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekati diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif (Ismaya *et al.*, 2017). Mereka memiliki keyakinan bahwa tradisi Buka Luwur melambangkan rasa cinta terhadap wali dengan mengharapkan keberkahan dalam bekerja dan mengenang perjuangan mereka dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam (Mundakir & Hidayat, 2020).

Generasi muda dianggap sebagai kunci masa depan kebudayaan Islam, dan mereka didorong untuk memahami sejarah dan ajaran Islam secara komprehensif. Mereka juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemajuan budaya Islam, seperti mempelajari dan mengamalkan seni tradisional, berpartisipasi dalam acara budaya, dan mengajarkan budaya tersebut kepada generasi mendatang (Endarti, 2023; Soepono *et al.*, 1997).

Generasi muda diharapkan kreatif dan inovatif dalam melestarikan budaya Islam, sekaligus menghindari tren mengikuti tradisi non-Muslim yang dianggap sebagai pintu kehancuran generasi muda. Selain itu, generasi muda juga dapat mengajarkan budaya Islam kepada generasi mendatang melalui pendidikan formal dan informal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulin Nuha (2016), penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Buka Luwur mengandung nilai-nilai keteladanan yang harus diwariskan kepada generasi muda agar mereka dapat melanjutkan ke generasi berikutnya di masa serba modern seperti saat ini (Nuha, 2016).

Untuk menghindari tren mengikuti tradisi non-Muslim dapat dilakukan dengan mengajarkan kepemimpinan agama dan akidah Islam kepada anak-anak muda, meningkatkan kepercayaan dan pemahaman tentang agama Islam dan kebudayaan lokal, dan melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan masjid maupun komunitas masyarakat (Alamsyah, 2015; Endarti, 2023).

Dalam tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus, beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pemuda meliputi:

1. Khataman Al-Quran: Masyarakat melakukan wawancara antara umat Islam dan masyarakat lokal untuk membahas tuntutan agama dan budaya
2. Santunan Anak Yatim: Pemuda bertugas untuk mendukung dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut
3. Pembagian Berkat Umum: Pemuda berada di sekitar makam Sunan Kudus untuk membagikan berkat kepada masyarakat
4. Pengajian Umum 10 Muharram: pemuda berkumpul untuk mendengarkan pengajian bersama Habib Umar al-Muthohar dan Ustadz Ahmad Nabil Mubarak
5. Pembagian Berkat Salinan dan Kartu Shodaqoh: Pemuda membagi berkat salinan dan kartu shodaqoh
6. Upacara Pemasangan Luwur: Pemuda berkumpul untuk mengikuti proses pemasangan luwur yang dipakai membungkus cungkup, nisan, makam, dan bangunan area makam Sunan Kudus (Ismaya *et al.*, 2017).

Untuk tetap mengingatkan kepada generasi penerus dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur, terdapat hal yang bisa dilaksanakan, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya: Generasi penerus perlu diajarkan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur, seperti meningkatkan kualitas ibadah, memperbanyak rasa syukur, kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi penerus dapat lebih menghargai dan mempertahankan tradisi tersebut.

2. Mengadakan kegiatan yang melibatkan generasi muda: Kegiatan seperti festival yang melibatkan generasi muda dapat menjadi ajang untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi Buka Luwur. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.
3. Menggunakan media sosial: Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan tradisi Buka Luwur kepada generasi muda. Dengan menggunakan media sosial, informasi tentang tradisi tersebut dapat disebarluaskan dengan lebih luas dan mudah diakses oleh generasi muda, seperti yang telah diunggah dalam akun youtube @menarakudusofficial dan akun instagram @officialmedia_menarakudus
4. Melibatkan tokoh masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati oleh generasi muda dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi Buka Luwur. Tokoh masyarakat dapat menjadi contoh bagi generasi muda dalam mempertahankan dan menghargai tradisi tersebut (Fariyah & Ismanto, 2019; Swari *et al.*, 2023; Putra, 2022; Amelia, 2017).

Dengan melakukan beberapa hal di atas, diharapkan tradisi Buka Luwur dapat terus dilaksanakan serta dijaga keberlangsungannya meskipun berada ditengah era modernisasi seperti sekarang ini.

Upacara Buka Luwur mempunyai nilai istimewa ditinjau dari ajaran Islam, yaitu menghormati guru (wali) dengan mengirimkan doa, ungkapan syukur kepada Tuhan, memberikan kepada pihak lain (sumbangan kepada anak yatim, pembagian bubur asyura dan membagikan nasi berkat). Untuk mengembangkan peradaban Islam, melalui pemahaman upacara Buka Luwur Sunan Kudus, kita dapat meneladani sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam dengan sikap sebagai berikut: tawassut (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran). Ketiga sikap tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang jalan tengah *ummatan wasathan* (umat terbaik) (Maftuchah & Fauji, 2020).

Dalam proses keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi buka Luwur di Kudus yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh di dalam proses tersebut. Dalam teorinya, Maftuchah & Fauji, 2020 memiliki pengaruh terhadap cara generasi muda melestarikan nilai-nilai islami dari tradisi Buka Luwur di Kudus dalam kehidupan sehari-hari (Maftuchah & Fauji, 2020).

Pelestarian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar nasional, dan pembiasaan di sekolah (Dj, 2021). Selain itu, pelestarian nilai-nilai keislaman juga dapat dilakukan melalui internalisasi dalam pembelajaran agama Islam, di mana konsep-konsep tersebut dipahami, diterima, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam budaya lokal atau kehidupan sehari-hari (Afsari & Amir, 2023).

Dalam tradisi Buka Luwur di Kudus, generasi muda dapat melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara, termasuk melalui peran tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai Islam bagi generasi muda. Selain itu, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran agama Islam juga dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai agama Islam sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT. Pelestarian nilai-nilai keislaman juga melibatkan implementasi nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi Buka Luwur pada generasi muda ke kehidupan sehari-hari (Waldi & Maallah, 2023).

Nilai-nilai agama Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan atau proyek apapun dengan menjalankannya dengan niat yang bersih, yakni dijadikan bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai, norma, dan hukum yang berlaku dengan berdasarkan iman dan ilmu. Berikut merupakan nilai-nilai Islam

yang terdapat dalam Buka Luwur yang diterapkan generasi muda pada kehidupan sehari-hari digolongkan menjadi 3 bagian:

1. Nilai Akidah: Tradisi Buka Luwur di makam Sunan Kudus mempunyai nilai-nilai Akidah atau keimanan Islam yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat Islam. Seperti, kepercayaan pada keesaan Allah SWT.
2. Nilai Ibadah: nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perilakunya di dasarkan hanya untuk mendapatkan ridlo Allah semata. Seperti, santunan anak yatim, pengajian malam 1 muharram, pengajian umum, khatmil qur'an, pembacaan tahlil dan do'a, dan shadaqah. Shadaqah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Buka Luwur. Masyarakat bershadaqah secara sukarela dalam berbagai bentuk seperti uang, beras, bumbu dapur, dan lain-lain. Selain itu, pembagian *sego brekat* dan pembagian Bubur Asyuro menjadi aspek penting. *Sego brekat* dan pembagian Bubur Asyuro ini disiapkan sebagai wujud shadaqah kepada masyarakat. dalam kehidupan sehari-hari diterapkan dengan melaksanakan ibadah seperti sholat, zikir, puasa, dan membayar zakat. Melaksanakan ibadah dan menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan membantu generasi muda meningkatkan hubungannya dengan Tuhan.
3. Nilai Akhlak: nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang benar dan baik, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis dan penuh kedamaian. Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur, diantaranya: jujur, bertanggung jawab, sopan santun, amanah, rendah hati, sabar, tawakal, menghargai orang lain, berbuat baik kepada sesama, gotong royong, dan toleransi. Dalam pelaksanaan tradisi Buka luwur dapat diambil beberapa contoh, diantaranya: (1) kesabaran: Ribuan masyarakat memadati kompleks Makam Sunan Kudus, mereka bersabar mengantre untuk mendapatkan sego jangkrik pada ritual pemasangan luwur Sunan Kudus, (2) kejujuran

dalam mengelola shadaqah, (3) gotong royong dalam pengelolaan nasi dan daging sodaqoh, dan (4) toleransi: menerima sumbangan dari masyarakat yang beragama non-Islam, masyarakat Islam dan non-Islam ikut bertoleransi dan berpartisipasi dalam tradisi buka luwur dan hidup rukun. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda melewatkannya sebagai berikut:

- a) Jujur: Menjaga kejujuran dalam berbicara dan bertindak
- b) Bertanggung jawab: Bertanggung jawab dengan tugas yang sedang diemban merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Sopan dan santun: Menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak merupakan nilai akhlak yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari
- d) Amanah: Menjaga amanah ketika diberikan kepercayaan oleh orang lain merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- e) Rendah hati: Menjaga rendah hati meskipun memiliki banyak kelebihan dalam diri merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- f) Sabar: Menjaga kesabaran dalam menghadapi segala macam tantangan dan ujian hidup merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- g) Tawakal: Menjaga tawakal atau pasrah kepada kehendak Tuhan merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- h) Menghargai orang lain: Menghargai orang lain, terlebih lagi yang lebih tua, merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- i) Berbuat baik kepada sesama: Berbuat baik kepada sesama manusia, baik dalam hal kecerdasan maupun pribadi, merupakan nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Menjaga nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan membantu menjaga kesatriaan dan meningkatkan hubungan antara manusia dengan sesama manusia serta dengan Tuhan.

Islam sebagai agama dengan nilai didalamnya telah memberikan pengaruh pola budaya dan tradisi bagi pemeluknya. Pengaruh tersebut tidak serta merta menghilangkan aspek sosial budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya populer banyak menyerap konsep dan simbol Islam sehingga seolah-olah Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting. Begitu pula pada upacara-upacara tertentu, nuansa Islami terlihat jelas, termasuk pada upacara Sunan Kudus Buka Luwur (Maftuchah & Fauji, 2020)

Dalam konteks keterlibatan generasi muda dalam tradisi Buka Luwur, generasi muda mengikuti Buka Luwur mulai sejak kecil, keikutsertaannya membantu membentuk karakter dan moral baik yang mencakup kebajikan pribadi, sosial, dan intelektual. Temuan penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlaq sejak kecil sangat penting guna membentuk karakter dan moral baik pada anak (Ghani & Ali, 2022).

Dengan teori Al-Ghazali, proses pembentukan akhlak dalam tradisi Buka Luwur memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah karena Aqidah dan Iman kepada Allah adalah dasar dari mana akhlak mulia terbentuk. Teori Al-Ghazali juga menekankan betapa pentingnya mencari ilmu, bersikap positif terhadap pembelajaran, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk manfaat pribadi dan orang lain (Ritonga & Latifatul Hasanah, 2019).

Buka Luwur memperkuat religiusitas sebagian masyarakat Islam di Kudus dan sekitarnya. Rangkaian acara dalam tradisi Buka Luwur sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti khataman (membaca Al-Qur'an sampai selesai), pengajian 1 Muharram/Tahun Baru dan pengajian umum, serta barjanji. Dari aspek budaya, tradisi ini mendoakan keberkahan, tawasul, dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Aspek keberkahan dalam tradisi Buka Luwur dan berkah didasarkan

pada pandangan bahwa Sunan Kudus merupakan salah satu wali pilihan Allah yang mempunyai karamah, yaitu keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya (Mundakir & Hidayat, 2020).

SIMPULAN

Keterlibatan Generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dilakukan melalui beberapa cara, yaitu berpartisipasi aktif sebagai panitia, perewang, dan partisipan. Faktor yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini, di antaranya adalah (1) Perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi Buka Luwur; (2) Upaya menta'dzimi Sunan Kudus dan *ngalap berkah* (mengais keberkahan) karenanya, dan (3) Kemanfaatan diri seperti perbaikan karakter, peningkatan pemahaman agama, dan peningkatan kesadaran atas nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai islami yang dirasakan dan dipraktikkan oleh generasi muda dalam keterlibatannya di tradisi Buka Luwur meliputi: (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kesabaran, (3) Nilai kasih sayang, dan (4) Nilai toleransi.

Proposisi

Metode keterlibatan dalam tradisi/upacara Buka Luwur Sunan Kudus mampu mengedukasi generasi muda untuk mempraktikkan/melestarikan nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan implikasi pada pengembangan wacana didaktik-metodik dalam pendidikan agama Islam informal-nonformal di masyarakat, di mana metode keterlibatan terbukti memberikan pengalaman pedagogis bagi seseorang untuk mempraktikkan nilai-nilai islami. Sedangkan secara praksis, hasil penelitian ini memberikan implikasi pada upaya semakin mengafirmasi dan merekognisi pentingnya tradisi Buka Luwur dalam pelestarian nilai-nilai islami di masyarakat.

REFERENSI

- Afsari, N. H., & Amir, R. I. (2023). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VB di SDN Babakan Cianjur, Desa Cihampelas. In *Upaya Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan, Keagamaan, Sosial, dan Lingkungan di Berbagai Desa* (Vol. 3, Nomor 3). Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum ad-Din*. Dar Ibnu Hazm.
- Al-Ghazali. (2020). *Minhajul Abidin* (U. N. Faiqoh (ed.)). Turos.
- Alamsyah. (2015). Dakwah Terhadap Gerakan Anti Islam. *Jurnal Al-Khitabah*, 27–37.
- Aldyan, R. A., Wardo, W., & Marimin, M. (2019). “Ngalab Berkah” on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 156. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.977>
- Amelia, U. (2017). Mewujudkan Generasi Emas Melalui Pendidikan Karakter. *kmp student UMY*.
- Andriani, N. K. K., Kusuma, P. I. M. W. W., & Sarwani, N. K. A. (2023). Peranan Generasi Z Dalam Melestarikan Budaya Dan Lingkungan Pada Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 151–155.
- Arifin, S., Muchlisin, Budianto, A., Rosyid, M., Widaningtyas, A. M., Alam, J., Nahusona, F., Ndruru, E., Rohmana, J. A., Hakim, T., Suranto, Hallatu, T. G., Palittin, I. D., Seilatuw, A., Sanaky, R. D., & Lattu, I. Y. . (2021). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (ed.); 1 ed.). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (keempat). Gramedia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Damarastuti, R. (2013). Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya. In *Book Chapter 5*.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.

- Dj, R. (2021). Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan Di Sma “Islam” Kota Malang. *Turatsuna*, 3(1), 101–113.
- Endarti, K. (2023). Sejarah Pengaruh Perkembangan Kebudayaan Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Batanghari. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24756>
- Fania, S. L., Putu, I. G., Suka, B., & Jaya, G. K. (2023). *Konstruksi Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Di Desa Kauman Kabupaten Kudus Jawa Tengah*.
- Fariyah, I., & Ismanto, I. (2019). Buka Luwur as A Media of Education and Social Solidarity of Kudus Community. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 141–159. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1568>
- Fuadi, A. (2013). Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus. *Suluk Indo*, 2(2).
- Geertz, C. (1999). *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Ghani, & Ali, M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 18–31.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67–77.
- Harits, A. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum ad-Din). In *Repository.Uinjt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasudungan, A. N. (2022). Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas. *Education & Learning*, 2(2), 64–73. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.347>
- Ikrar, A. J. (2019). *Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ismaya, E. A., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2017). Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 44–57.
- Jenkins, H. (2020). Henry Jenkins Participatory Culture: Interviews . *European Journal of Communication*, 35(1), 87–88. <https://doi.org/10.1177/0267323120901644d>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>

- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maftuchah, F., & Fauji, S. (2020). the Ceremony Buka Luwur Sunan Kudus in the Perspective of the Study of Islamic Culture. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(2), 271–287. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3800>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Malik, A. (2018). Identitas Kultural dan Interaksi Sosial Masyarakat Adat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul) Abdul. *ResearchGate*.
- Melia. (2023). *Memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pelestarian kesenian bejamu saman*. UIN Ar-Raniry.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mundakir, & Hidayat, A. (2020). Islamic shari'a configuration of buka luwur tradition in kudos. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 201–225. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.7999>
- Munir, M. (2021). *Budaya Indonesia Harus Dilestarikan untuk Membangun Negeri*. Derap Juang.
- Murniatmo, G. (1999). *Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nuha, U. (2016). Tradisi Ritual Buka Luwur: Sebuah Media nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus. *Smart*, 2(01), 55. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putra, Y. D. (2022). *7 Hal Mengapa Anak Perlu Mengenal Budaya Bangsaanya*. UM.

- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Ritongga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rizal, M. Y. (2017). Pengelolaan Program Lima Pilar Pengamalan Nilai-Nilai Agama dan Budaya Bangsa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 7 Bandung. *Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 316–322.
- Rosyid, M. (2019). Urgensi Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam. *Jurnal Sositologi*, 18(3), 381–399. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.6>
- Rosyid, M. (2021). Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18077>
- Saslinasti, A., Kanzunnudin, M., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai – Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas. *Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 149–154.
- Shabrina, M. (2016). *Perancangan Buku Komik Kuliner Surabaya dengan Teknik Ilustrasi Digital Sebagai Upaya Pelestarian Kuliner Tradisional*. 1–6.
- Shoffah, N., & Salamah, S. (2023). Pelestarian Budaya Lokal untuk Menjaga Keutuhan Bangsa: Studi Hadis Riwayat Imam Ahmad No. . 3418. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 375–391.
- Soepono, S. S., Hartati, Radiawan, H., & Adenan, I. N. (1997). Pengetahuan, Sikap Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda Di Kota Bandung. In *Eka Dharma* (1 ed.). Eka Dharma.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Group.
- Suciati, & Erzad, A. M. (2018). The existence of Kudus Islamic local culture to prevent radicalism in globalization era. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 39–56. <https://doi.org/10.21043/qijis.v1i1.3460>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2013). Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial Islam Aboge : Conserving The Old Values In The Mids of. *Analisa*, 20(1), 1–12.

- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. *The Journal of Economics and Finance of Education*, 03.
- Syi'aruddin, M. A. (2018). Sastra Dan Agama: Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Karya Sastra. *Proceeding Universitas Pamulang*, 1(1).
- Tueno, N. S., & Yahya, F. (2018). Keterlibatan Pemuda Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Manajemen Sumber Daya Manusia, administrasi dan pelayanan publik*, 5(1), 119–128.
- Waldi, I., & Maallah, M. N. (2023). Peranan Tokoh Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Bagi Generasi Muda Di Desa Sanglepongan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Athfal*, 5(2).
- Widayati, S., Setyaningsih, L. A., Affandi, A. S., & Cahyaningsih, D. S. (2023). Peran Budaya Jaranan dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas untuk Melestarikan Warisan Budaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Ma Chung*, 3, 159–170.
- Yusof, A., & Kastolani. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran. *Kontemplasi*, 4(1), 51–74.
<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>
- Zuhriah, M. R. (2022). Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. *Thesis Commons*, 1–8. <https://doi.org/10.31237/osf.io/uz3eh>
- Zulfa. (2021). Peran Pemuda Dalam Melestarikan Permainan Tradisional Dan Lagu-Lagu Suku Mandar. *Jurnal Antropologi*, 3(1).

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>

LAMPIRAN



*Penerimaan shadaqah
Sumber: Dokumentasi pribadi*



*Perewang
Sumber: Dokumentasi pribadi*

BUKA LUWUR KANGJENG SUNAN KUDUS السيد جعفر الصادق		Jadwal & Kegiatan	
1	Jamas Pusaka Makan Kliwon, 14 Ramadhan 1444 H / 08 Juli 2023 TU, Pukul 07.00 WIB, di Pesantren Tajuk	12	Pengajian Umum (K.H. Habib Umar al-Muthohhar) Makan Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 27 Juli 2023 TU Pukul 20.00 WIB, di Masjid al-Aqsha Mesara Kudus
2	Pengajian Tahun Baru 1445 H. Makan Pesantren Tajuk, 01 Muharram 1445 H / 18 Juli 2023 TU Pukul 20.00 WIB, di Masjid al-Aqsha Mesara Kudus	13	Pembagian Brekat Salinan Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 28 Juli 2023 TU Pukul 01.30 WIB, di Gedung Mesara
3	Pelepasan Luwur Pesarean Pasar Lingsi, 01 Muharram 1445 H / 19 Juli 2023 TU Pukul 06.00 WIB, Pesantren Sunan Kudus	14	Pembagian Brekat Kartu Shadaqah Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 28 Juli 2023 TU Pukul 01.30 WIB, di Gedung Mesara
4	Pasar Kuliner Jadul Empat Negri Pasar Lingsi, 01 Muharram 1445 H / 19 Juli 2023 TU Pukul 09.00 - 22.00 WIB, di Alun-Alun Sunan Kudus	15	Pembagian Brekat Umum Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 28 Juli 2023 TU Pukul 01.30 WIB, di Gedung Mesara
5	Halqah Internasional Peradaban Waliwangi Makan Mesara Kidul, 01 Muharram 1445 H / 22 Juli 2023 TU Pukul 19.30 WIB, di Gedung Mesara	16	Upacara Buka Luwur Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 28 Juli 2023 TU Pukul 07.00 WIB, di Pesantren Tajuk dan Pesantren
6	Bahtsul Masail Nasional Alun-Alun, 01 Muharram 1445 H / 22 Juli 2023 TU Pukul 08.30 WIB, di Masjid al-Aqsha Mesara Kudus		
7	Pembuatan Luwur Baru Pesantren Tajuk, 14 Ramadhan 1444 H / 24-27 Juli 2023 TU Pukul 08.00 WIB, di Pesantren Tajuk		
8	Do'a Rasuli dan Terbang Makan Mesara Kidul, 01 Muharram 1445 H / 28 Juli 2023 TU Pukul 20.00 WIB, Panggung Depan Mesara		
9	Khatmil Qur'an Bil Ghaib (9 khataman) Klatik Mesara, 01 Muharram 1445 H / 27 Juli 2023 TU Pukul 04.30 WIB, di Masjid al-Aqsha Mesara Kudus		
10	Santunan Anak Yatim Klatik Mesara, 01 Muharram 1445 H / 27 Juli 2023 TU Pukul 08.00 WIB, di Rumah Yatim Mesara Kidul		
11	Pembacaan Qasidah al-Barzanji Makan Jumi'ah Kliwon, 10 Muharram 1445 H / 27 Juli 2023 TU Pukul 19.30 WIB, di Pesantren Tajuk dan Pesantren		

*Jadwal kegiatan
Sumber: instagram @officialmedia_menarakudus*



Doa Rasul dan Terbangan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Khatmil Quran
Sumber: instagram @officialmedia_menarakudus